

KONSEP CEMAS DAN RASA TAKUT BERLEBIH DALAM QS. AL-BAQARAH (STUDI ASINONIMITAS)

Kasmin¹, Ni'matuz Zuhrah², Fatirawahidah³, Danial⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Kendari

e-mail: ¹kasminarsyadpm17@gmail.com, ²nimatuzzuhra@gmail.com,
³Tira_Idha@yahoo.co.id , ⁴ukiedanil@gmail.com

Abstract

The focus of this research is to examine the study of the asonymity of the concept worried and Afraid in QS. Al-Baqarah. The purpose of this research is to reveal the meaning of the words khauf and khasyyah related to the context of their use in QS. Al-Baqarah and also explains how the relevance of the analysis of the meaning of khauf and khasyyah according to the Qur'an with the meaning of fear in Indonesian. This type of research is library research, with analysis using the muqaran method. The results of this study confirm that there is no synonymy in QS. Al-Baqarah on the words khauf and Khasyyah, although both have the same meaning, the use of the meaning and position of the words Khauf and Khasyyah are different. Khauf is the fear of Allah's reward for the actions he has done which will later be held accountable, khauf is afraid of something that will happen in the future such as fear of creatures and his position is lower than khasyyah. Whereas hashyyah is the fear of Allah for His majesty and power and a higher position than khauf, the difference in position is based on the object of fear and is higher to be feared is that Allah is not his creature. As for the relevance of khauf and khasyyah in QS. Al-Baqarah with the Indonesian dictionary, namely fear that increases closeness to Allah by carrying out orders and avoiding his prohibitions. Different from what is interpreted in Indonesian, fear is something that is avoided and brings disaster.

Keywords: *Asonymity, worried, Afraid*

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah mengkaji studi asinonimitas konsep cemas dan takut dalam QS. Al-Baqarah. Tujuan penelitian ini, ingin mengungkapkan makna dari kata cemas dan takut terkait konteks penggunaannya dalam QS. Al-Baqarah dan juga menjelaskan bagaimana relevansi analisis makna *khauf* dan *khasyyah* menurut Al-Qur'an dengan makna takut dalam bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan atau (*library research*), dengan analisis menggunakan metode *muqaran*. Hasil penelitian ini, menguatkan bahwa tidak adanya sinonimitas dalam QS. Al-Baqarah pada kata *khauf* dan *khasyyah*, meskipun keduanya memiliki arti yang sama namun penggunaan makna dan kedudukan kata *khauf* dan *khasyyah* berbeda. *Khauf* adalah ketakutan kepada ganjaran Allah terhadap perbuatan yang dilakukannya yang kemudian hari akan dipertanggung jawabkan, *khauf* ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi dimasa yang akan datang seperti takut pada makhluk dan kedudukannya lebih rendah dibandingkan *khasyyah*. Sedangkan *khasyyah* adalah ketakutan kepada Allah akan keagungan dan kekuasaannya dan kedudukannya lebih tinggi dari *khauf*, perbedaan kedudukan tersebut berdasarkan objek ketakutan dan lebih tinggi untuk ditakuti adalah Allah bukan makhluknya. Adapun relevansi *khauf* dan *khasyyah* dalam QS. Al-Baqarah dengan kamus Indonesia yaitu ketakutan yang menambah kedekatan kepada Allah

dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Berbeda apa yang diartikan dalam bahasa Indonesia, takut sebagai sesuatu yang dihindari dan mendatangkan bencana.

Kata Kunci: *Asinonimitas, Cemas, Takut berlebih.*

A. Pendahuluan

Pada di era zaman sekarang banyak sekali ditemukan fenomena ketakutan yang dialami masyarakat, terlebih seorang individu dengan problem yang berbeda. Takut dengan persoalan dunia dan tidak sedikit pula yang takut dengan perkara akhirat. Inti dari problem ketakutan yang mereka alami adalah ketakutan akan sesuatu kejelekan atau kesengsaraan atas kehidupan di dunia maupun kesengsaraan akhirat (Janan, 2017).

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia takut diartikan sebagai suatu kondisi ketika merasakan kegentaran menghadapi sesuatu yang dianggap akan dapat mendatangkan berbagai bencana (Sugono, 2008). Akan tetapi dalam Al-Qur'an kata takut sebenarnya tidak hanya dikonotasikan sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan bencana dan sesuatu yang negatif seperti yang disebutkan dalam kamus bahasa Indonesia dan yang dipahami masyarakat, namun takut juga lebih mengarah pada sesuatu yang positif, ini didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Samsul, 2018) yang mengatakan bahwa takut merupakan hal yang penting dalam kehidupan orang mukmin. Sebab, hal itu senantiasa mendorong mukmin pada ketakwaan, mencari keridaannya dengan cara melakukan segala perintahnya dan meninggalkan atau menjauhi segala yang dilarang olehnya. Dalam Al-Qur'an kata yang sering digunakan untuk menyebutkan ketakutan adalah kata *khauf*, dan *khayyâh*. Dalam kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfâz Al-Qur'an kata *khauf* disebutkan dalam QS. Al-Baqarah sebanyak 10 kali dengan berbagai macam perubahan bentuknya, sedangkan kata *khayyâh* disebutkan dalam QS. Al-Baqarah sebanyak 3 kali yang tersebar dengan berbagai macam perubahan bentuknya. Sedangkan ayat yang menyebutkan kata *khauf* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat ke 155 merujuk kepada arti takut :

وَلَنْبُلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنْ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِّرَ الْصَّدِّيرِينَ

Terjemahnya :

"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad), kabar gembira bagi orang-orang sabar" (Kemenag, 2019).

Begini juga kata *khayyâh* yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 74 merujuk kepada arti takut :

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَرُ
وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقَقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ حَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan” (Kemenag, 2019).

Dari kedua ayat tersebut telah menyebutkan kedua kata *khauf* dan *khayyāh* yang diartikan sebagai “takut”. Akan tetapi dalam konsep kaidah-kaidah penafsiran ada salah satu urgensi kebahasaan ketika Al-Qur'an menggunakan satu kata yang berbeda maka penekanan maksud atau artinya akan berbeda.

Bila satu kata tidak boleh memiliki dua makna yang berbeda, begitu pulalah, dua kata tidak boleh menunjuk satu makna yang sama, karena hal itu berarti memperkaya bahasa dengan sesuatu yang tidak ada gunanya. Begitupun tidak boleh فَعْل sama maknanya dengan أَفْعَل bangunannya saja sudah berbeda, kecuali bila hal itu berasal dari dua bahasa. Bila dalam satu bahasa tidak mungkin dua kata yang berbeda maknanya satu, sebagaimana yang disangka oleh banyak ahli nahwu dan bahasa. Begitu juga tidak boleh dalam bahasa Arab dua kata yang berbeda barisnya, sama maknanya. Bila perbedaan baris saja memestikan perbedaan makna, maka perbedaan makna itu lebih mesti terjadi pada dua kata yang berbeda (Harun, 2017). Demikian juga sinonimitas (*mutarādīf*) dalam al-Qur'an telah menjadi kajian yang hangat diperbincangkan. Ulama ahli bahasa Arab memperdebatkan keberadaan sinonim kata yang berada dalam Al-Qur'an. Sebagian ulama sepakat dengan keberadaan sinonimitas dalam Al-Qur'an, namun sebagian lain mengingkarinya. Penolakan yang paling menonjol adalah Muhammad Syahrur dan Bint al-Syati' (Janan, 2017).

Muhammad Syahrur berpendapat, bahwa pandangan yang mengatakan kalimat-kalimat Al-Qur'an memiliki makna yang sama atau mirip adalah keliru, karena menurut beliau setiap kalimat dalam Al-Qur'an memiliki makna yang spesifik atau lebih dari satu makna, hal tersebut sebagai bukti kemukjizatan dan keagungan Al-Qur'an yang relevan disetiap ruang dan waktu. Muhammad Syahrur sangat sepakat dengan pendapat Tsa'lab yang mengatakan *“Ma yudlan fi ad-dirasah al-lughawiyah min al-mutaradifat huwa min al-mutabayinah”* (Apa yang sebelumnya diduga dalam kajian bahasa sebagai kata-kata sinonim, sebenarnya termasuk diantara kata-kata yang mempunyai arti berbeda) (Elkarimah, 2017). Berangkat dari problem sosial keagamaan dan penjelasan sebelumnya, maka jelas ketika Al-Qur'an menggunakan kata *khauf* dan *khayyāh* meskipun semuanya merujuk pada arti “takut”, namun makna dan tujuannya akan berbeda. Maka mengkaji tentang asinonimitas kata *khauf* dan *khayyāh* dalam QS. Al-Baqarah sangat menarik untuk dilakukan. Sehingga kita dapat mengetahui dengan jelas makna dan konteks kata-kata tersebut ketika digunakan. Dengan demikian, segala problem sosial keagamaan yang berkaitan dengan rasa takut, baik dalam kamus bahasa Indonesia yang diartikan sebagai sesuatu yang mendatangkan bencana dan dikonotasikan negatif oleh masyarakat seperti takut akan bencana alam, gempa, takut terhadap banyaknya penculikan anak pada masa kini dan lain sebagainya yang sering dikonotasikan negatif, bisa jadi memiliki makna yang lebih luas.

B. Metode Penelitian

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode *muqaran*, secara harfiah

muqaran adalah membandingkan, jadi *muqaran* merupakan metode penafsiran dengan cara membandingkan, dalam perbandingan konteks ini para pakar tafsir mengelompokkan menjadi tiga jenis yaitu pertama perbandingan antara redaksi ayat, kedua membandingkan ayat dengan memandingkan redaksi hadis, ketiga membandingkan pendapat para mufasir terhadap redaksi ayat pada Al-Qur'an (Kusroni, 2020). Sedangkan pada kajian ini menggunakan jenis yang pertama.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Klasifikasi ayat *khauf* dan *khasyyah*

Ayat-ayat *khauf* dan *khasyyah* peneliti mengidentifikasi dengan menggunakan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahrās Li Alfāz̄h Al-Qur'ān Al-Karīm*. Sebagai hasilnya bahwa ayat-ayat *khauf* disebutkan sepuluh kali dalam ayat yang berbeda, dengan berbagai macam perubahan bentuknya, kata *khauf* dalam bentuk *masdar* disebutkan tujuh kali, bentuk *fi'il madhi* disebutkan satu kali, bentuk *fi'il mudhari* disebutkan satu kali, bentuk *isim fail* disebutkan satu kali (*Abd al-Baqi*, 1945). kata *khasyyah* disebutkan tiga kali di dalam dua ayat yang berbeda dengan berbagai macam perubahan bentuknya, kata *khasyyah* bentuk *masdar* disebutkan satu kali, bentuk *fi'il nahi* disebutkan satu kali, bentuk *fi'il amr* disebutkan satu kali, seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi *Khauf* Dan *Khasyyah* Berdasarkan Objek

No	Tema Besar	Klasifikasi Ayat	Jumlah Ayat	QS/Ayat
1	<i>Khauf</i>	Takut akan siksaan Allah dunia dan akhirat	7	Al-Baqarah ayat 38,62,112,155,262,274,277
		Takut tidak dapat berlaku adil	1	Al-Baqarah ayat 182
		Takut tidak dapat menjalankan batas-batas ketentuan Allah	1	Al-Baqarah ayat 229
		Takut kepada azab Allah	1	Al-Baqarah ayat 114
2	<i>Khasyyah</i>	Takut kepada Allah akan keagungannya	1	Al-Baqarah ayat 74
		Takut kepada Allah kekuasaannya	1	Al-Baqarah ayat 150

C.2. Analisis ayat-ayat *khauf* dalam QS. Al-Baqarah berdasarkan klasifikasi

Khauf asal katanya adalah (خ), (ج) dan (ف) yaitu menujukkan takut dan kepanikan,

yaitu sesuatu yang diselimuti dengan ketakutan seperti takut pada seseorang, ketika dikatakan “saya takut pada si fulan” maka hal semacam itu adalah benar-benar takut terhadapnya (Ahmad, 1994). Dalam kitab *Lisān al-'Arab* bahwa *khauf* adalah ketakutan atau kecemasan sama seperti ketika takut pada seseorang dan ketakutan tersebut dapat merasakan mati dan lemas karena menakutkan (Manzūr, 1119). Dapat disimpulkan bahwa kata *khauf* adalah ketakutan terhadap sesuatu yang menimbulkan kecemasan padahal peristiwa itu belum terjadi, dengan kata lain ketakutan dimasa yang akan datang dan dari ketakutan tersebut menyebabkan reaksi yang serius kepada orang yang sedang merasakan ketakutan.

Ayat *khauf* takut akan siksaan Allah jika dilihat dari segi subjek terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 38 :

قُلْنَا أَهِبِطُوا مِنْهَا جَيْعًا فَإِمَّا يَاتِينَكُمْ مِّنْ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدًى إِلَيْهِ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ تَحْزُنُونَ 

Terjemahnya :

“Kami berfirman, turunlah kamu semua dari surga lalu, jika benar-benar datang petunjukku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjukku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan merekapun tidak bersedih hati” (Kemenag, 2019).

Pada ayat diatas berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat ke 37 yang berbicara tentang nabi Adam ketika bertaubat kepada Allah. Sedangkan pada ayat ke 38 dalam kitab tafsir Ibnu katsīr (*Al-Qur'ān al-'azīm*) dijelaskan bahwa ayat diatas berbicara tentang pemberitahuan akan peringatan dari Allah yang diberikan kepada nabi Adam dan istrinya, serta dengan iblis ketika Allah menurunkan mereka dari surga. Sedangkan yang dimaksudkan tentang akan adanya petunjuk tersebut adalah anak keturunan nabi Adam, bahwa Allah akan menurunkan kitab-kitab dan mengutus para nabi dan rasul (Ibnu Katsīr, 1998). Dengan demikian yang menjadi subjek yang merasakan ketakutan adalah manusia.

Objek *khauf* yang takut akan siksaan Allah berjumlah tujuh ayat dalam QS. Al-Baqarah. Namun pada analisis ini, penulis hanya menyebutkan satu ayat saja untuk mewakili ayat-ayat lainnya yaitu pada ayat yang ke 38 sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan subjeknya. Pada ayat diatas objek yang ditakuti adalah takut terhadap siksaan Allah, apabila tidak mengikuti petunjuk Allah sebagaimana pada ayat diatas disebutkan kata *هُدًى* sebelum kata *خَوْفٌ*, dalam kitab *Al-Maqāyīs fī Al-Lughah* asal kata *هُدًى* adalah ha (ه), dal (د) dan ya (ي) yang berarti sebagai petunjuk dalam kebaikan sebagai bimbingan, petunjuk ini adalah kebalikan dari kesesatan (Ahmad, 1994).

Bentuk *masdar* yang diletakkan di bagian akhir ayat menujukkan pengagungan” (*Utsman Al-Sabt*, 1999) dan (Harun, 2017).

Ayat *khauf* terkait tidak dapat berlaku adil

QS. Al-Baqarah 182 :

فَمَنْ حَافَ مِنْ مُّوصِّي جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ 

Terjemahnya :

“(akan tetapi) Barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, Berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, Maka tidaklah

ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”
(Kemenag, 2019).

Dalam kitab tafsir Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di bahwa ayat ke 182 berkaitan juga dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat 180 dan 181. Dalam ayat ke 182 terdapat peringatan bagi orang telah diberikan (dititipkan) wasiat untuk tidak merubahnya, karena demikian Allah maha mengetahui yang diperbuat dan mengawasi segala sesuatu apa yang telah dikerjakan, maka tetap waspada dalam setiap pengawasan Allah, untuk berwasiat yang adil (Nashir as-Sa'adi, 2014). Sedangkan subjek adalah manusia dengan ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan seseorang yang diberikan wasiat.

Objeknya adalah takut tidak dapat berlaku adil atau takut berbuat dosa sebagaimana pada ayat di atas setelah kata (خاف) ada kata (أثماً). Dalam kitab karya *Ar-Raghib Al-Ashfahani* dijelaskan bahwa nama bagi setiap perbuatan dosa disebut dengan أثم yang artinya dosa, sebagai nama bagi perbuatan-perbuatan yang dapat menjadi ditundanya pemberian pahala, dan jamaknya dari kata أثام yang berarti tunda (lambat), (*Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, 2017).

Bentuk *fi'il madhi*, adalah sesuatu yang menujukkan pekerjaan yang telah lalu atau yang lampau (Haris, 2017).

Ayat *khauf* terkait takut tidak dapat menjalankan batas-batas ketentuan Allah

QS. Al-Baqarah 229 :

الْطَّلَقُ مَرَّتَانِ فِيمَاكُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيعٌ بِإِحْسَنٍ وَلَا يَحْلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا إِنْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا
أَنْ يَخَافَا إِلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمُ الَّلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا أَفْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ
 حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya :

“*Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (setelah itu suami dapat) menahan (rujuk) dengan cara yang patut atau melepaskan (menceraikan) dengan baik Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu (mahar) yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan batas-batas ketentuan Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan batas-batas (ketentuan) Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (olehistrinya) untuk menebus dirinya. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah, janganlah kamu melanggarinya. Siapa yang melanggar batas-batas (ketentuan) Allah, mereka itulah orang-orang yang zhalim*” (Kemenag, 2019).

Dalam kitab tafsir Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di talak pada masa jahiliyah terus berlanjut hingga pada masa awal Islam, yaitu tentang seorang suami yang menceraikan istrinya tanpa batas, kemudian apabila ia telah menghendaki memudaratkan istrinya maka dia menceraikannya dulu dan apabila telah hampir selesai masa *iddahnya*, ia rujuk kembali, setelah itu ia ceraikan lagi dan begitulah seterusnya, sehingga membuat kemudharatan terhadap wanita yang hanya Allah saja yang lebih mengetahuinya. (Nashir as-Sa'adi, 2014). Sehingga subjek yang merasakan ketakutan pada ayat ini adalah manusia, yang takut apabila suami istri tidak dapat menjalankan akan batas-batas ketentuan Allah.

Objeknya takut tidak dapat menjalankan batas-batas ketentuan Allah, dalam kitab karya *Ar-Raghib Al-Ashfahani* dijelaskan bahwa kata حُذُفٌ pada ayat diatas asal katanya adalah حَذَّ yang berarti batasan terhadap sesuatu yang dapat menjadi penghalang diantara keduanya sehingga tidak dapat bercampur. Dalam penjelasan terkait حُذُفٌ yang dimaksud adalah batasan hukum-hukum Allah yang telah diturunkan (*Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, 2017).

Bentuk *fi'il mudhari* (يَخْفَى), karena *fi'il mudhari* selalu menjelaskan atau menujukkan arti suatu pekerjaan yang sedang terjadi atau suatu pekerjaan yang akan dikerjakan (Haris, 2017). Sehingga, ketakutan yang dimaksudkan pada ayat ini adalah ketakutan yang akan terjadi setelah perbuatan yang mereka bicarakan, disebabkan apabila suami istri tidak mampu menjalankan batas-batas ketentuan dari Allah. Sedangkan kata خَفْتُمْ (يَخْفَى) sesudah kata (يَخْفَى), menjelaskan bahwa keadaan (wali) dari suami istri telah merasakan ketakutan akan suami istri tidak mampu menjalankan batas-batas akan ketentuan dari Allah.

Ayat *khauf* terkait takut kepada azab Allah

QS. Al-Baqarah 114 :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُوْتِلِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا
﴿١٦﴾
 إِلَّا حَابِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَزْنٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

"Dan siapakah orang-orang yang lebih zalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah digunakan sebagai tempat berzikir didalamnya dan berusaha merobohkannya. Mereka itu tidak pantas memasukinya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka dapat kehinaan di dunia dan merapat azab yang berat di akhirat" (Kemenag, 2019).

Ayat ini turun sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim berdasarkan jalur Sa'id atau Ikrimah sebagaimana dari Ibnu Abbas menjelaskan bahwa orang Quraisy melarang nabi Muhammad untuk mendirikan shalat di Ka'bah dalam Masjidil Haram, dengan hal tersebut maka Allah menurunkan firmanya yaitu pada ayat yang ke 114 ini (Imam, 2014). Dalam kitab Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat diatas berbicara tentang kezhaliman orang-orang musyrik Quraisy yang berusaha menghalangi manusia dari masjid-masjid Allah dan mereka berusaha merusaknya (Ibnu Katsir, 1998). Subjeknya adalah manusia yang takut kepada azab Allah.

Adapun yang menjadi objek yang ditakuti pada ayat diatas adalah takut kepada azab Allah. Kata akar katanya berasal dari 'ain (ع), dza (ذ) dan ba (ب) yaitu siksaan atau penghinaan seperti ketika keledai disiksa dan disiksa secara terus menerus sehingga tidak makan karena merasakan kehausan (Manzur, 1119).

Bentuk *isim fa'il* dengan jamak *mudzakkar salim* bentuk *nashab* yang ditandai pada huruf (ي) dan (ن) di akhir kata خَاعِفِينَ dengan bentuk *isim fa'il* ingin menujukkan bahwa orang yang dimaksudkan pada ayat ini lebih dari dua orang, kemudian kata takut pada ayat ini yang berbentuk *isim fail* berkedudukan sebagai penjelasan bahwa mereka tidak dapat memasuki masjid-masjid Allah kecuali mereka yang telah takut kepada azab Allah yaitu ketakutan secara terus menerus.

Dari hasil analisis *khauf* dalam QS. Al-Baqarah disimpulkan bahwa ayat-ayat *khauf* itu pada dasarnya semua subjeknya adalah manusia dan objek yang ditakuti adalah ketakutan terhadap ganjaran Allah terhadap apa yang telah dilakukannya yang kemudian hari akan dipertanggung jawabkan. Sedangkan bentuknya, *khauf* dalam bentuk *masdar* disebutkan tujuh kali, bentuk *fi'l madhi* disebutkan satu kali, bentuk *fi'l mudhari* disebutkan satu kali, bentuk *isim fail* disebutkan satu kali (*Abd al-Baqi*, 1945).

C.3. Analisis ayat-ayat *khasyyah* dalam QS. Al-Baqarah berdasarkan klasifikasi

Dalam kitab Al-Maqāyīs fī Al-Lughah dijelaskan bahwa asal kata dari *khasyyah* adalah *kha* (خ), *syin* (ش) dan *wau* (و) yang menujukkan takut dan kepanikan seperti ketika melihat pria yang menakutkan atau seseorang takut ketika melihat kita, atau takut terhadap suatu tempat yang menakutkan (Ahmad, 1994). *Khasyyah* adalah ketakutan seperti ketika seorang laki-laki takut terhadap sesuatu atau takut terhadap penyakit (Manzūr, 1119). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *khasyyah* adalah ketakutan disertai dengan pengagungan dan ini muncul setelah mengetahui siapa yang ditakuti, *khasyyah* lebih menekankan kepada ketakutan terhadap objeknya dengan disertai pengagungan dan hal tersebut telah mengetahui siapa yang ditakuti.

Ayat *khasyyah* terkait takut kepada Allah akan keagungannya QS. Al-Baqarah ayat 74 :

ثُمَّ قَسَّتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَرُ
وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقَقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ حَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan” (Kemenag, 2019).

Sedangkan dalam penjelasannya kemudian Allah menerangkan tentang kerasnya hati mereka dengan *كَالْحِجَارَةِ* “seperti batu” dari pada besi, sebab besi dengan timah apabila dibakar api pasti akan meleleh, berbeda dengan batu. Kemudian pada firmannya “أَوْ أَشَدُ قَسْوَةً” atau lebih keras lagi dari batu”, maksudnya adalah tidak terbatas kerasnya yang hanya sekedar batu saja (Nashir as-Sa'adi, 2014). Adapun subjeknya adalah manusia yang merasakan ketakutan kepada Allah karena keagungannya.

Objek yang ditakuti adalah Allah karena akan keagungannya, kata *al-azhīm* diambil dari akar katanya yang terdiri dari huruf ‘ain (ع), zha (ظ) dan mim (م) yang menujukkan kepada maknanya yang agung dan sesuatu yang besar (Shihab, 1998).

Bentuk masdar yang diletakkan di bagian akhir ayat menujukkan pengagungan. Pada ayat diatas yang berbentuk masdar ingin menjelaskan fungsi masdar itu sendiri, yang disebutkan setelah bagian ayat yang mengungkapkan suatu masalah, maka penyebutan masdar setelah disebutkan masalahnya. Fungsinya untuk menjelaskan bahwa penyebutannya adalah pengagungan terhadap masalah yang telah disebutkan sebelumnya (Utsman Al-Sabt, 1999) dan (Harun, 2017).

Ayat khasyyah terkait takut kepada Allah akan kekuasaannya QS. Al-Baqarah ayat 150 :

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوْلُوا وُجُوهُكُمْ شَطْرَهُ لِعَلَّأَيْكُونُ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشُوْهُمْ وَأَخْشَوْنِي وَلَا تَمَنْ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ



Terjemahnya :

Dari manapun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu kearah Masjidil Haram. Dimana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu kearahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang zhalim dintara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku agar aku sempurnakan nikmatku kepadamu dan agar kamu dapat petunjuk (Kemenag, 2019).

Pada ayat diatas membahas tentang pemindahan kiblat umat Islam dari Masjidil Aqsa ke Masjidil Haram, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab Ibnu Katsīr ketika argumentasi orang musyrik Quraisy mengatakan “bahwa nabi Muhammad memandang dirinya berada diatas agama Ibrahim, jika dia telah mengadap ke Baitul Maqdis karena mengikuti Ibrahim, maka mengapa dia berpaling darinya”. Kemudian argumentasi itu dijawab dengan balasan bahwa Allah telah memilih nabi Muhammad untuk menghadap ke Baitul Maqdis pada awalnya, dan hal tersebut sebagai hikmah dan nabi Muhammad menaati perintah itu. Kemudian Allah menyuruh nabi Muhammad berpaling pada kiblat Ibrahim yaitu Ka’bah, dan nabi Muhammad menaati perintah Allah (Ibnu Katsīr, 1998). Dengan penjelasan diatas maka subjek ketakutan pada ayat ini adalah nabi Muhammad, yang diperintahkan Allah agar tidak takut kepada hujjah orang-orang musyrik Quraisy.

Objek Ketakutan yang dimaksud dalam ayat ini adalah akan sifat kekuasaan Allah yang biasa disebut dengan *al-muqtadir* yang akar katanya berasal dari *al-qādir* yaitu *qaf* (ق), *dal* (د) dan *ra* (ر) makna dasarnya adalah batas akhir dari sesuatu(Shihab, 1998).

Berbentuk *fi’l nahi* adalah larangan dari atasan yaitu Allah kepada manusia sebagai makhluknya atau dari nabi Muhammad kepada umatnya, atau dengan kata lain larangan yang diberikan dari atasan yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (*Utsman Al-Sabt*, 1999) dan (Harun, 2017). Sedangkan bentuk *Fi’l amr* pada dasarnya adalah perintah dari Allah kepada hambanya untuk dikerjakan atau dilaksanakan, sedangkan hukum mengerjakan *fi’l amr* adalah kewajiban, kecuali ada dalil yang lain mengalihkannya kepada makna yang lain (*Utsman Al-Sabt*, 1999) dan (Harun, 2017).

Berdasarkan hasil analisis ayat-ayat *khasyyah* disimpulkan bahwa semua ayat *khasyyah* subjeknya adalah manusia, sedangkan objek yang ditakuti adalah Allah, adapun bentuknya, *khasyyah* dalam bentuk *masdar* disebutkan satu kali, bentuk *fi’l nahi* disebutkan satu kali, bentuk *fi’l amr* disebutkan satu kali. Sehingga *khasyyah* kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan kedudukan *khauf*, karena semua ayat-ayat yang menyebutkan *khasyyah* dalam QS. Al-Baqarah pasti kata setelahnya selalu disandingkan dengan nama Allah sebagai objek yang ditakuti.

C.4. Bagaimana relevansi analisis makna *khauf* dan *khayyāh* menurut Al-Qur'an dengan makna takut dalam bahasa Indonesia

Dari hasil penelitian diatas tentang 10 ayat *khauf* penggunaannya untuk ketakutan atas ganjaran Allah terhadap perbuatan yang telah dilakukan yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Sedangkan *khayyāh* penggunannya yaitu kepada ketakutan kepada Allah akan keagungan dan kekuasaannya, ketakutan tersebut lebih kepada sifa-sifat Allah.

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) takut diartikan sebagai suatu kondisi ketika merasakan kegentaran menghadapi sesuatu yang dianggap akan dapat mendatangkan berbagai bencana (Sugono, 2008). Seperti, azab Allah, bencana alam dan ketakutan terhadap dosa yang mengakibatkan ketakutan itu dihindari, sehingga kata takut lebih kepada sesuatu yang mendatangkan bencana.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa takut yang disebutkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang sering dihindari karena mendatangkan bencana, adalah ketakutan yang biasa disebut dengan kata *khauf* yaitu takut atas ganjaran Allah terhadap perbuatan yang dilakukan, yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat.

Khauf adalah takut terhadap siksaannya baik di dunia atau di akhirat (An-Naisaburi, 2007). *Khauf* bukanlah ketakutan yang harus dihindari dan dianggap negatif, akan tetapi dengan ketakutan *khauf* menjadikan kita untuk selalu berpikir positif dan bukan untuk dihindari, dengan ketakutan itu membawa kita sampai ke derajat yang mulia dan menyadari bahwa yang harus ditakuti sepenuhnya adalah Allah *khayyāh*. Sebagaimana Abu al-Qasim al-Hakim berkata orang yang telah merasakan *khayyāh* akan mencari perlindungan kepada Allah (An-Naisaburi, 2007). *Khauf* dan *khayyāh* ketika digunakan dalam QS. Al-Baqarah lebih mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan kedudukan *khayyāh* lebih tinggi dibandingkan dengan *khauf*.

D. Penutup

Kata *khauf* dan *khayyāh* memiliki arti yang sama yaitu takut namun, subjek dan objek kedudukannya jauh berbeda. Kata *khauf* penggunaan dan maknanya lebih kepada ketakutan kepada azab atas ganjaran Allah dari perbuatan yang dilakukan, sebagai objek yang ditakuti adalah makhluk ciptaan Allah. Sedangkan kata *khayyāh* objek yang ditakuti adalah Allah dan kedudukannya diatas kata *khauf*.

Relevansi analisis makna *khauf* dan *khayyāh* menurut Al-Qur'an dengan makna takut dalam bahasa Indonesia bahwa keduanya merupakan ketakutan. Akan tetapi, takut yang disebutkan dalam kamus bahasa Indonesia adalah ketakutan yang dihindari yang mendatangkan bencana, sedangkan dalam Al-Qur'an kata takut yang mendatangkan bencana disebutkan dengan kata *khauf*. Namun, kata *khauf* yang disebutkan dalam Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang harus selalu dihindari dan mendatangkan bencana. Akan tetapi dengan adanya *khauf* menambah kedekatan kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Berbeda dengan apa yang disebutkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa ketakutan tersebut dihindari dan sering mendatangkan bencana.

Referensi

- Abd al-Baqi, M. F. (1945). *Mu'jam Mufahrās Li Al-Fāsh Al-Qur'an*. Mesir: Dark Al-Fikr.

- Ahmad, A. H. (1994). *Al-Maqayis Fi Al-Lughah*. Beirut: Dark Al Fikr.
- Akbar, M. F. (2022). *Kajian Historisitas Tafsir Lughowi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). Al-Mufradat fī Ghārībil Qur'ān. In A.-R. Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fī Ghārībil Qur'ān* (pp. 11-807). Depok: Pustaka Khasanah Fawa'id.
- Al-Bukhāri, A. ' (1400 H). *Al-Jāmi' Al-Shahih*. Kairo: Al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Alfaini, S. (2021). Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol. 3, No. 2.
- al-Qattan, M. K. (1995). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj.Mudzakir*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Amstrong, K. (2007). *Muhammad Prophet for Our Time*. Bandung: Mizan Pustaka.
- An-Naisaburi, A. Q.-Q. (2007). *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Taswuf*. Jakarta: Pustaka Amani.
- As-Sadr, M. B. (2013). *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah*. Dar Al-Kutub Al-Islamiy.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Cholil, M. (1965). *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Elkarimah, M. F. (2017). Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wal Al-Qur'an : Qira'ah Muashirah. *Lingua*, 181-191.
- Haris, A. (2017). *Teori Dasar Nahwu Dan Sharf*. Jember: Al-Bidayah.
- Harun, S. (2017). *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- huda, n., & Albadriyah, A. S. (2020). living quran: resepsi al-quran di pondok pesantren Al husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang. *Al Munqidz: Jurnal Kajian Dan Keislaman*, 359-364.
- Imam, A.-S. (2014). *Asbabun An-Nuzul*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Janan, M. N. (2017). Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah. *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*, 1-111.
- Jazuli, A. S. (2006). *Hijrah dalam Pendangan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Khalid, R. (2016). *Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan al-Quran*. Tangerang: Sejahtera Kita.
- Khatib, A. H. (1993). *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kusroni. (2020). Mengurai Makna Kemiripan Narasi Al-Qur'an Melalui Metode Muqarin. *Jurnal Kaca*, 33-44.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2011). *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Majid Daneshgar, d. (2016). *The Qur'an in the Malay-Indonesian World Context and Interpretation*. London: Routledge.
- Manarwan, B. (2006). *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*. Jakarta: Mizan.
- Manzūr, I. (1119). *Lisān Al-'Arab*. Kairo: Dal Al Maarif.

- Maulana, Z. (2022). *Program Kerja Pengurus Yayasan Masjid Mardhiyyah Makassar*. Makassar: Masjid Mardhiyyah Makassar.
- Mohammad Fahri, A. Z. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Intizar*, Vol. 25, No. 2.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nashir as-Sa'adi, A. (2014). *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq.
- Nawawi, R. S. (2014). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Nurrohim, A. (2016). Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 273-302.
- Pratomo, H. (2020). Historiografi Tafsir Era Klasik:Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tabiin. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum VI*, No 1 , 1-16.
- Rouf, A. (2020). *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis* . Depok: Sahifa.
- Sakinna, M. (2021). *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'"An Sebagai Jimat Elindung Rumah Di Desa Senaung*. jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha jambi.
- Salim, A. M., & dkk. (2011). *Metodologi Penelitian Tafsīr Maŷū'i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra.
- Samsul. (2018). Takut Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Mudui'i. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*, 1-97.
- Sanaky, H. A. (2008). Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin). *al-Mawarid*, 263-284.
- Saputra, E. (2019). Komunikasi Berbasis Pendidikan Karakter: Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Tazkiyah Al-Nafs. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 148-162.
- Shihab, M. (1998). *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sobah, e. N., Zuhrah, N., Gaffar, A., & Akib, N. (2021). TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-MU'MINUN (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4). *AL-MAQRA*, 61-65.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Jurnal Makara Sosial Humaniora* , 57-65.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Syazali, M. (1993). *Islam dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah dan Pemikiran)*. Jakarta: UI-Press.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wahab, A. J. (2019). *Islam Radikal dan Moderat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 11, No. 1.
- Watt, W. M. (1988). *Muhammad's Mecca: History of The Qur'an*. Edinburg.

Wildan, T. (2017). Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an. *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 246-260.

Zakariyah, A. b. (1979). *Mu'jam Maqāyisu al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.

Zulfatmi. (2020). Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 40-57.